

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI
PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL JIGSAW
PADA PEMBELAJARAN IPS KELAS IV SD
NEGERI 101776 SAMPALI**

Wesly Silahi* Dan Dwi Putri**

*Dosen Prodi PGSD FIP Unimed

**Mahasiswa Prodi PGSD FIP Unimed

Surel: weslysilalahi619@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPS melalui Pendekatan Kooperatif Model Jigsaw. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dimulai dari freetes siswa yang tuntas sebanyak 6 orang dengan persentase ketuntasannya 24,47% dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 34 orang dengan persentase tidak tuntasnya 75,53% (2) nilai rata-rata pada siklus I pertemuan pertama adalah 62,5, siswa yang tuntas sebanyak 15 orang dengan persentase ketuntasannya 46,52% dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 25 orang dengan persentase tidak tuntasnya 53,48% (3) nilai rata-rata pada siklus I pada pertemuan kedua adalah 76, siswa yang tuntas sebanyak 31 orang dengan persentase ketuntasannya 82,89% dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 9 orang dengan persentase tidak tuntasnya 17,11% (4) nilai rata-rata pada siklus II adalah 88,12, siswa yang tuntas sebanyak 37 orang dengan persentase ketuntasannya 95,42 dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 3 orang dengan persentase tidak tuntasnya 4,58%.

Kata Kunci : Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw, Memahami Koperasi

PENDAHULUAN

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita – cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Pendidikan juga merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan suatu bangsa. Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik,

diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau proses belajar mengajar.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) diharapkan mampu membina siswa untuk menjadi warga negara dan warga masyarakat yang tahu akan hak dan kewajibannya, yang juga memiliki tanggung jawab atas kesejahteraan bersama yang seluas – luasnya. Proses pembelajaran IPS dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Pembelajaran IPS juga adalah pembelajaran yang mengajarkan tentang hubungan antara manusia dengan

lingkungannya. Pendidikan IPS berusaha membantu siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakatnya. Mata pelajaran IPS adalah mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar maupun sampai ke perguruan tinggi. Dengan tujuan pembelajaran IPS yaitu berusaha membantu siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakatnya seharusnya mata pelajaran ini sangat diminati oleh siswa sekolah dasar, namun faktanya mata pelajaran IPS dianggap mata pelajaran yang membosankan, mata pelajaran yang tidak penting. Ini terjadi karena guru kurang mampu memilih model pembelajaran saat pembelajaran IPS berlangsung guru masih menggunakan model pembelajaran tradisional yaitu ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas sehingga siswa merasa bosan dengan mata pelajaran IPS tersebut.

Permasalahan yang sama juga timbul dilapangan saat peneliti melakukan penelitian pada tahap awal di SD Negeri 101776 Sampali tepatnya pada kelas IV ternyata guru kelas tersebut masih menggunakan model pembelajaran tradisional. Permasalahan yang lain adalah banyaknya murid yang kurang berminat dalam belajar IPS, mereka banyak bermain - main sendiri, bermalas - malasan tanpa

mendengarkan guru menjelaskan pelajaran. Permasalahan ini juga didukung karena guru kurang mampu mengelolah kelas dengan baik, guru hanya melakukan kegiatan yang pasif sehingga siswa merasa jenuh. Kejenuhan siswa terhadap model-model pembelajaran yang diterapkan dan guru tetap bertahan dengan pendekatan tradisional semakin membuat suasana kelas menjadi membosankan.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru kelas IV SD Negeri 101776 Sampali diperoleh bahwa selama ini pembelajaran IPS memang kurang diminati oleh siswa, karena masih banyak dari hasil ulangan siswa terutama pada pokok bahasan "Koperasi" masih jauh dari memuaskan yaitu dari 40 siswa di kelas hanya 20 orang (sekitar 50 %) yang nilainya diatas standar kelulusan bidang studi IPS yaitu 65, 15 orang yang mendapatkan nilai 50 sampai 60 dan sisanya 5 orang lagi mendapatkan nilai dibawah 50. Padahal materi ini cukup menarik.

Dalam proses belajar mengajar guru harus dapat menggunakan dan memilih metode/model pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Jika sebelumnya pada saat proses pembelajaran IPS guru mengajar dengan memberikan ceramah kepada siswa, maka saat ini perlu diganti atau divariasikan dengan pendekatan - pendekatan lainnya saat proses pembelajaran IPS agar siswa tidak merasa bosan

sehingga siswa cenderung pasif (diam) dan hal ini membuat siswa kurang memahami isi pelajaran. Sehingga berdampak pada hasil belajar siswa yang kurang baik pada pelajaran IPS.

Dengan banyaknya permasalahan yang dihadapi guru pada pembahasan diatas berkaitan dengan rendahnya hasil belajar siswa. Hal tersebut, perlu diperhatikan khususnya guru. Maka dari itu guru dituntut harus bisa memilih model pembelajaran agar siswa lebih aktif dan bersemangat mengerjakan tugasnya pada waktu proses pembelajaran berlangsung. Salah satu model pembelajaran yang paling cocok diterapkan guru dalam pembelajaran ini adalah pembelajaran kooperatif model *Jigsaw*.

Pembelajaran kooperatif model *jigsaw* adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya sehingga semua siswa aktif dalam pembelajaran dan dapat menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar dan meningkatkan hasil belajarnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

KAJIAN TEORI

Belajar merupakan suatu proses mengembangkan daya pikir, dan merupakan suatu informasi bagi siswa. Proses terjadinya melalui

persepsi, penyimpanan informasi, dan pemanfaatan kembali informasi tersebut untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Belajar merupakan kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau pemahaman. Belajar juga merupakan peristiwa yang terjadi secara sadar dan disengaja, artinya seseorang yang terlibat dalam peristiwa belajar pada akhirnya menyadari bahwa ia mempelajari sesuatu sehingga terjadi perubahan pada dirinya sebagai akibat dari kegiatan yang disadari dan disengaja dilakukannya tersebut. Perubahan tersebut harus bersifat relatif permanen, tahan lama dan menetap.

Secara sederhana Anthony Robbins (dalam Trianto : 2009 :15) mendefinisikan “ belajar sebagai proses menciptakan hubungan antara sesuatu (pengetahuan) yang sudah dipahami dan sesuatu (pengetahuan) yang baru”.

Pandangan Anthony Robbins senada dengan apa yang dikemukakan oleh Jerome Brunner dalam (Romberg & Kaput, 1999), bahwa “Belajar adalah suatu proses aktif dimana siswa membangun pengetahuan baru berdasarkan pada pengalaman/pengetahuan yang sudah dimilikinya”.

Menurut Eveline Siregar dan Hartini Nara “belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih banyu (bahkan dalam kandungan) hingga liang lahat”.

Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan artinya tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Proses belajar yang dilakukan erat hubungannya dengan hasil yang akan dicapai. Hasil merupakan produk akhir dari suatu proses. Dengan demikian baik buruknya pencapaian/hasil bergantung pada bagaimana proses tersebut berjalan. Hasil dalam pengertian ini adalah suatu hasil belajar yang diawali dengan adanya proses belajar.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu serangkaian aktivitas yang dilakukan seseorang dalam interaksinya dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan – perubahan dalam dirinya, baik pengetahuannya, sikap dan keterampilan.

Slameto (2010 : 54) mengemukakan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu :

(1) Faktor Internal (dari dalam individu yang belajar). Faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar ini lebih ditekankan pada faktor dari dalam individu yang belajar. Adapun faktor yang mempengaruhi kegiatan tersebut adalah faktor psikologis, antara lain yaitu : motivasi, perhatian, pengamatan, tanggapan dan lain sebagainya. (2) Faktor Eksternal (dari luar individu yang belajar).

Pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini akan berkaitan dengan faktor dari luar siswa. Adapun faktor yang mempengaruhi adalah mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep dan keterampilan, dan pembentukan sikap.

Adapun menurut Djaali (2011 : 101) menyatakan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi belajar antara lain yaitu motivasi, sikap dalam belajar, minat, kebiasaan belajar dan kosep diri.

Menurut Muhibbinsyah (2012:145) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam, yakni:

1) faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa, 2) faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa, 3) faktor pendekatan belajar (approach to learning), yakni jenis upaya belajar yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Sedangkan menurut Bloom dalam Suprijono (2010) menyatakan bahwa” faktor – faktor yang mempengaruhi belajar siswa mencakup kemampuan pengetahuan (Kognitif), sikap (Afektif), dan

Keterampilan (Psikomotorik)”. Dari beberapa pendapat diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi belajar siswa yaitu faktor internal (faktor dari dalam siswa), faktor eksternal (faktor dari luar siswa) ,dan faktor pendekatan belajar (approach to learning), yakni jenis upaya belajar yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Keberhasilan siswa dalam sebuah pembelajaran dapat dilihat atau diukur dari pencapaian hasil belajarnya. Hal itu sejalan dengan pendapat Dimiyati dan Mudjdiono (2006 : 20) bahwa “Hasil belajar merupakan suatu puncak dari proses belajar”. Hasil belajar tersebut terjadi terutama berkat evaluasi guru.

Hasil belajar dapat diperoleh oleh guru dari perbuatan, nilai – nilai, dan pengertian – pengertian, sikap – sikap, apersepsi dan keterampilan yang diperoleh dari siswa dalam pembelajaran yang dilakukan di kelas.

Sejalan dengan pendapat Purwanto (2011 : 46) “Hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa akibat belajar”. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah materi yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Pencapaian itu didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Hasil itu dapat berupa dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau memantau diantara sesama dalam struktur kerjasama yang bertujuan untuk menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan oleh keberhasilan kelompok.

Menurut Wina sanjaya (2006 : 242) ”Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda”.

Roger dkk (dalam Anita lie 2002 : 31) mengatakan bahwa ” Tidak semua kerja kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif untuk itu harus diterapkan lima unsur pembelajaran gotong royong yaitu : (1) saling ketergantungan positif (2) tanggung jawab perseorangan (3) tatap muka, (4) komunikasi antara anggota dan (5) evaluasi proses kelompok”. Sedangkan menurut Anita Lie dalam bukunya “*Cooperative Learning*”, bahwa model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar kelompok, tetapi ada unsur-unsur dasar yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan.

Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah

pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.

Menurut Trianto (2009 : 67) terdapat 6 (enam) model pembelajaran kooperatif yaitu : 1) STAD, 2) JIGSAW, 3) Investigasi Kelompok, 4) Teams Games Tournaments atau (TGT), 5) Pendekatan Struktural yang meliputi Think Pair Share (TPS), dan 6) Numbered Head Together (NHT).

Berdasarkan model – model pembelajaran Kooperatif diatas, peneliti merasa bahwa model yang cocok untuk pembelajaran IPS adalah model pembelajaran *Jigsaw*, model pembelajaran yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya.

Menurut Istarani (2012:27) langkah – langkah pembelajaran kooperatif model jigsaw sebagai berikut :

- (1) peserta didik dikelompokkan kedalam kurang lebih 4 anggota tim, (2) tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda, (3) tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan, (4) anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk

mendiskusikan sub bab mereka, (5) setelah selesai diskusi sebagai tim ahli setiap anggota kembali kekelompok asal dan bergantian menjelaskan kepada teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh – sungguh, (6) tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi, (7) guru memberi evaluasi, dan (8) penutup.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dimulai dari bulan Januari sampai dengan bulan Maret Tahun Ajaran 2014/2015. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD SD Negeri 101776 Sampali yang terdiri dari 26 orang siswa laki – laki dan 14 orang siswa perempuan jadi jumlah seluruh siswa adalah 40 orang siswa. Objek penelitian ini adalah tindakan sebagai upaya peningkatan hasil belajar IPS dengan pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw pada materi pokok koperasi.

Prosedur penelitian ini memiliki beberapa tahap pelaksanaan tindakan yang diuraikan dalam II siklus. Dalam siklus I dilakukan syarat pembelajaran 2 kali pertemuan dan siklus II dilaksanakan sebanyak 1 kali pertemuan. Hasil dari siklus I digunakan sebagai acuan dalam menentukan perbaikan tindakan pada siklus II. Sedangkan hasil dari siklus II nantinya digunakan sebagai acuan untuk

rencana tindak lanjut pembelajaran selanjutnya. Tahapan dalam prosedur penelitian ini adalah (1) Perencanaan (2) Pelaksanaan tindakan (3) Pengamatan (4) Refleksi.

Siklus I

a) Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini, peneliti mengadakan konsultasi terhadap guru kelas tentang pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan peneliti, sehingga guru dapat bekerja sama dengan peneliti dalam melaksanakan penelitian ini. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan yaitu:

1. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk setiap pertemuan.
2. Membagi kelompok menjadi 8 kelompok yang setiap kelompok terdiri dari 5 orang.
3. Memberi materi kepada semua kelompok dengan materi yang berbeda.
4. Menentukan materi siswa, setiap siswa didalam satu kelompok membahas materi yang berbeda, bagian materi yang pertama diberikan kepada siswa yang pertama, siswa yang kedua menerima materi yang kedua, demikian seterusnya sampai siswa yang kelima.
5. Memberi tugas kepada setiap siswa untuk mempelajari materi yang dimiliki untuk dapat dibahas esok hari.
6. Menyusun lembar observasi.

b) Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini menerapkan pelaksanaan tindakan yang mengacu pada skenario atau RPP yang telah direncanakan sebelumnya. Dalam melaksanakan tindakan maka perlu menyusun langkah – langkah atau skenario kegiatan dalam tahap ini adalah :

- a. Menugaskan siswa untuk duduk berkelompok.
- b. Guru menyajikan materi sesuai kompetensi yang ingin dicapai
- c. Menugaskan siswa untuk berdiskusi.
- d. Siswa mengerjakan lembar kerja secara berdiskusi
- e. Guru secara bersama-sama dengan siswa mengoreksi hasil lembar kerja diskusi siswa.
- f. Perwakilan dari setiap kelompok siswa diminta memaparkan hasil kerja kelompoknya didepan kelas
- g. Selesai pemaparan hasil kerja kelompok siswa didepan kelas, guru memberikan pengarahannya tentang materi yang belum tepat.
- h. Membimbing para siswa membuat kesimpulan hasil pembelajaran sebagai akhir dari pembelajaran siklus I.

c) Observasi

Observasi mengamati kegiatan yang dilakukan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian tindakan dapat menghasilkan perubahan yang sesuai dengan yang dikehendaki. Setelah pelaksanaan tindakan, tindakan tes untuk melihat

sejauh mana tingkat keberhasilan penerapan model pembelajaran tersebut.

d) Refleksi

Tahap refleksi merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Dari hasil analisa test yang sudah dilakukan, peneliti akan mengetahui keberhasilan tindakan. Jika $\geq 70\%$ dari jumlah siswa dapat melakukan percobaan dan mendapatkan kesimpulan yang baik dan benar, maka penelitian ini dinyatakan berhasil dan lakukannya hanya dengan satu siklus saj. Tetapi jika $\leq 70\%$ dari jumlah siswa dapat melakukan percobaan dan belum dapat menyimpulkan percobaan dengan baik dan benar, maka peneliti ini dinyatakan belum berhasil dan diajukan dengan siklus II.

Siklus II

a) Perencanaan II

Pada siklus II, kegiatan yang dilakukan sama dengan Siklus I. Namun Peneliti akan melakukan siklus II dengan memperbaiki hal-hal yang terjadi pada siklus I. Adanya perbaikan yang dilakukan pada siklus II antara lain sebagai berikut:

1. Memperbaiki rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
2. Membuat media pembelajaran.
3. Memilih siswa dengan kemampuan menengah keatas berdasarkan hasil tes pada Siklus I.
4. Mengatur siswa yang memiliki kemampuan menengah keatas

untuk membentuk kelompok ahli dan membahas materi yang diberikan guru.

5. Peneliti membuat lembar observasi untuk siswa dan guru untuk mengamati situasi dan kondisi selama berlangsungnya (KBM).
6. Menyusun alat evaluasi, untuk mengukur hasil belajar siswa selama tindakan penelitian diterapkan.

b) Pelaksanaan tindakan II

Pada tahap ini kegiatan yang dilaksanakan adalah melaksanakan skenario yang telah direncanakan sebelumnya yang terdapat pada siklus I. Materi yang diajarkan adalah Koperasi.

c) Observasi II

Seperti pada Siklus I, kegiatan yang dilaksanakan sama dengan Siklus II. Pada kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap materi baik pretest, proses dan postest secara lisan dan tulisan. Kegiatan yang dilakukan adalah :

1. Mengamati kegiatan belajar siswa dengan mengisi lembar daftar Check list
2. Mengamati kondisi dan situasi saat proses pembelajaran berlangsung.
3. Melakukan evaluasi terhadap tindakan Siklus II berdasarkan pengamatan yang terkumpul.

d) Refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan dalam pengambilan kesimpulan terhadap seluruh hasil belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Jika pada tahapan siklus I masih ditemukan siswa yang mendapat hasil belajar rendah maka dilaksanakan siklus selanjutnya, namun jika telah memenuhi tujuan yang diinginkan maka tidak perlu dilakukan tindakan pada siklus

selanjutnya, dengan kata lain pembelajaran sudah dianggap tuntas.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil tes sebelum siklus dan tes tiap akhir siklus menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Secara ringkas peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Siswa secara keseluruhan

NILAI	PRETES		SIKLUS I				SIKLUS II		ket
	Jlh siswa	Persentase jumlah siswa	Pertemuan I		Pertemuan II		Pertemuan III		
			Jlh siswa	Persentase jumlah siswa	Jlh siswa	Persentase jumlah siswa	Jlh siswa	Persentase jumlah siswa	
$90 \leq KHB < 100$	0	0	2	7,41 %	9	28,18 %	23	64,46 %	tuntas
$80 \leq KHB < 90$	3	13,05 %	4	13,11 %	9	24,18 %	10	22,94 %	tuntas
$65 \leq KHB < 80$	3	11,42 %	9	26 %	13	30,53 %	4	8,02 %	tuntas
$55 \leq KHB < 65$	6	16,53 %	12	29,62 %	7	14,09 %	1	1,72 %	Tdk tuntas
$0 \leq KHB < 5$	28	59 %	13	23,86 %	2	3,02 %	2	2,86 %	Tdk tuntas
Jumlah	40	100 %	40	100 %	40	100 %	40	100 %	-

Berdasarkan siklus II, diperoleh persentase keberhasilan sebesar 95,42% yang berarti ada kenaikan sebesar 9.53% dari siklus I di pertemuan kedua (82,89%) dan juga diperoleh kenaikan sebesar 36,47% dari siklus I di pertemuan kedua (82,89%) dengan pertemuan pertama (46,42%). Sebelum siklus hingga sampai siklus II mengalami peningkatan sebesar 70,95 %. Jadi dapat disimpulkan bahwa mulai dari pretest sampai siklus hasil belajar siswa meningkat. Dengan demikian,

dapat disimpulkan bahwa penggunaan model belajar jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS pokok bahasan koperasi dikelas IV SD Negeri 101776 Sampali.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah diperoleh maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini adalah :

1. Bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan pembelajaran kooperatif model Jigsaw dalam mata pelajaran IPS dapat membuat siswa termotivasi dan lebih memahami tentang suatu organisasi yang bekerjasama dalam mencapai tujuan untuk kepentingan bersama.
2. Nilai rata-rata hasil tes awal (pretes) adalah 46, siswa yang tuntas sebanyak 6 orang dengan persentase ketuntasannya 24,47%, Nilai rata-rata pada siklus I pertemuan pertama adalah 60,75, siswa yang tuntas sebanyak 15 orang dengan persentase ketuntasannya 46,52%, Nilai rata-rata pada siklus I pada pertemuan kedua adalah 74,5, siswa yang tuntas sebanyak 31 orang dengan persentase ketuntasannya 82,89%.
3. Nilai rata-rata pada siklus II adalah 87,2, siswa yang tuntas sebanyak 37 orang dengan persentase ketuntasannya 95,42.
4. Jadi nilai rata – rata dan nilai ketuntasan yang diperoleh siswa dari siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan.
5. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS materi pokok Koperasi di Kelas IV SD Negeri 101776 Sampali T.A 2014/2015.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang didapat maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Pembelajaran kooperatif model jigsaw agar dijadikan model pembelajaran yang digunakan guru disekolah.
2. Kepada siswa agar dapat membiasakan belajar kelompok untuk menambah pemahaman materi dan berani mengungkapkan pendapat serta mengambil kesimpulan dari pembelajaran yang berlangsung.

DAFTAR RUJUKAN

- Aqib, Zainal. Siti Jaiyaroh. Eko Diniati. Khusnul Khotimah. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SD, SLB dan TK*. Bandung : Yrama Widya.
- Badrudin, Agus. (2007). *Konsep Pendidikan IPS dan Karakteristik Pendidikan IPS di SD*. (www.google.com:2009/011/7) diakses (02 january 2015)
- Dewi, Rosmala, Irsan Rangkuti. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas Dan Peningkatan Profesionalisme Guru*. Medan. Tim Dosen. Universitas Negeri Medan PGSD.
- Emildadiany, Novi. (2008). *Cooperatif Learning Teknik Jigsaw*. (www.google.com:2009/011/2) diakses (04 january 2015).

- Hisnu P, Tantya. Winardi. (2008).
*Ilmu pengetahuan Sosial
Untuk SD/MI Kelas IV :*
Depdiknas. Jakarta
- Istarani. (2011). 58 *Model
Pembelajaran inovatif.*
Medan : MediaPersada
- Lie, Anita. (2002). *Cooperative
Learning Di Ruang-Ruang
Kelas.* Jakarta : PT Grasindo.
- Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi
Pembelajaran Berorientasi
Standar Proses Pendidikan.*
Jakarta : Kencana Prenada
Media Grup.
- Solihatin, Etin dan Raharjo. (2005).
*Cooperative Learning
Analisis Model Pembelajaran
IPS.* Jakarta : Bumi Aksara.
- Sukardi. (2003). *Metodologi
Penelitian Pendidikan.*
Jakarta : Bumi Aksara.
- Trianto. (2009). *Mendesian Model
Pembelajaran Inovatif
Progresif.* Surabaya :
Kencana Prenada Media
Group
- Uno Hamzah B. (2006).
Perencanaan Pembelajaran.
Jakarta : Bumi Aksara.